

**Persepsi Remaja Terhadap *Islamic State*: Studi Kasus Pelajar
SMA Islam Luqman Al Hakim dan SMA Islam Al Falah Surabaya**

Fatih Alfais Tanti Tanu - 071311233058

Universitas Airlangga

Abstrak

Islamic State (IS) sebagai sebuah organisasi ekstrimis menyebarkan propaganda dalam berbagai bentuk yang banyak disebarkan ke seluruh dunia melalui media sosial, untuk dapat merekrut anggota baru yang akan ditunjuk untuk ikut bertempur membela IS. Hal ini menjadi problematik ketika melihat fakta bahwa jumlah anggota baru yang bergabung dengan IS dari berbagai belahan dunia didominasi oleh remaja, yaitu mereka yang mempunyai usia di bawah 25 tahun. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, tentu juga tidak lepas dari propaganda yang disebarkan oleh IS, sehingga memiliki urgensi tersendiri untuk dibahas. Oleh karena itu, penulisan ini mengeksplorasi persepsi siswa SMA Islam Luqman Al Hakim dan SMA Islam Al Falah yang ada di kota Surabaya sebagai representasi remaja dalam melihat kehadiran IS sebagai organisasi ekstrimis yang mencoba mempengaruhi remaja melalui konten-konten propaganda di media sosial. Penulis berargumen bahwa siswa SMA Islam Luqman Al Hakim dan SMA Islam Al Falah mempersepsikan IS sebagai organisasi yang mengancam ketentraman dan toleransi antar umat beragama, serta organisasi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, lembaga pendidikan juga berperan penting dalam membentuk persepsi remaja, dengan mengajarkan berbagai nilai-nilai toleransi dalam beragama yang telah disesuaikan dengan kondisi kehidupan yang dihadapi.

Kata-kata kunci: *Islamic State, Persepsi, Media Sosial, Propaganda, Remaja*

Pada tahun 2013 muncul sekelompok militan yang aktif menampakkan diri di dunia internasional melalui media *online* dengan menyebarkan berbagai video propaganda yang berisi tentang eksekusi tawanan serta ancaman kepada pihak-pihak tertentu. Kelompok ini menamakan dirinya sebagai *Islamic State of Iraq and Syria* atau yang dikenal sebagai ISIS, atau *Islamic State* (IS).¹ Adanya eksistensi dari *Islamic State* menjadi sebuah ancaman baru dalam dunia internasional, karena seringkali melakukan aksi ekstrim yang disebut sebagai aksi jihad.² Tidak hanya dengan menyebarkan video propaganda yang menampilkan eksekusi tawanan, *Islamic State* juga melakukan berbagai aksi teror di berbagai negara yang menyebabkan banyak korban jiwa. Atas berbagai tindakan *Islamic State* tersebut, membuat *Islamic State* menjadi suatu gerakan ekstrimis global yang fenomenal. Hal ini dikarenakan *Islamic State* mempunyai cara atau metode yang berbeda dalam melakukan berbagai jihad, yakni dengan merekrut pasukan dari berbagai negara di dunia yang dikenal sebagai *foreign fighters*, dan kebanyakan dari *foreign fighters* adalah para remaja yang masih berusia di bawah 25 tahun. Dari tahun 2015 hingga 2016, sebanyak 16000 remaja dari berbagai negara telah bergabung menjadi militan *Islamic State*, dan 60 persen diantaranya merupakan remaja berusia antara 12 hingga 16 tahun. *Islamic State* juga berusaha menggalang kekuatan dengan *homegrown jihadist*³ yang tersebar di

¹ *Islamic State* merupakan sebuah kelompok ekstrimis beraliran Sunni yang berbasis di Irak dan Suriah. *Islamic State* menyatakan dirinya sebagai sebuah negara Islam yang wilayahnya terdiri dari wilayah gabungan dari Irak dan Suriah, dan telah memiliki kontrol atas ribuan militan yang telah menjadi anggota dan menyatakan diri tunduk kepada *Islamic State*. Selain itu, *Islamic State* juga melakukan penarikan pajak serta menjalankan bisnis untuk mendanai “perang suci”nya yang disebut *Islamic State* sebagai jihad. Dalam menjalankan aksinya, *Islamic State* memiliki struktur organisasi yang cukup rapi, yang terbagi dalam dua wilayah kekuasaan yakni Irak dan Suriah. *Islamic State* memiliki seorang pemimpin yang bernama Ibrahim Awwad Ibrahim Ali al-Badri al-Samarai alias Abu Bakr al-Baghdadi, yang memiliki kewenangan untuk menunjuk sejumlah perwakilan di bawah Al-Baghdadi untuk memimpin masing-masing departemen, seperti penjualan minyak hingga komunikasi internal, serta keputusan tawanan mana yang akan dieksekusi dan bagaimana cara mengeksekusi tawanan *Islamic State*.

² Dalam Bahasa Arab, Jihad berarti berjuang dengan sungguh – sungguh. Sedangkan dalam Islam, Jihad berarti berjuang di jalan Allah dengan atas nama Islam

³ *Homegrown Jihadist* merupakan kelompok ekstrimis yang berada pada suatu wilayah negara tertentu dan menjadi simpatisan *Islamic State*, namun tidak ikut serta datang ke Suriah. Kelompok tersebut menyatakan ikrar untuk tunduk kepada *Islamic State*, dan melakukan “jihad” di tempat

berbagai negara. Untuk dapat merekrut pasukan yang terdiri dari remaja dibawah 25 tahun, *Islamic State* melakukan pendekatan melalui hal yang akrab dalam kehidupan sehari-hari seorang remaja, yaitu media sosial seperti Facebook, Twitter, serta YouTube.⁴

Salah satu negara yang menjadi sasaran dari *Islamic State* adalah negara Indonesia yang merupakan negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia. Abu Muhammad al-Indunisi menjadi salah satu warga negara Indonesia yang pertama kali bergabung bersama *Islamic State* di Suriah.⁵ Selanjutnya, Abu Muhammad al-Indunisi menjadi pemimpin dari sebuah kelompok pasukan *Islamic State* dan muncul dalam video propaganda *Islamic State* yang berjudul *Join the Ranks*. Di Indonesia, beberapa organisasi ekstrimis yang menyatakan dukungannya kepada *Islamic State* diantaranya adalah Jamaah Islamiah (JI), Jamaah Ansharu Tauhid (JAT), Mujahidin Indonesia Barat (MIB), dan Mujahidin Indonesia Timur (MIT). Dengan menyatakan dukungan terhadap *Islamic State*, maka berbagai organisasi ekstrimis tersebut juga ikut membantu proses rekrutmen pasukan untuk dikirim ke Suriah atau bergabung ke dalam organisasi ekstrimis lokal. Selain itu, organisasi ekstrimis yang mendukung *Islamic State* juga berperan menyebarkan propaganda *Islamic State* di Indonesia, serta menggalang bantuan keuangan untuk pembiayaan kegiatan *Islamic State*.⁶

Seperti halnya *Islamic State*, organisasi ekstrimis di Indonesia yang mendukung *Islamic State* juga banyak menggunakan media sosial serta website sebagai sarana penyebaran propaganda. Seperti dalam media sosial

mereka tinggal / berasal atas perintah yang telah diberikan oleh *Islamic State* sebelumnya. Selain itu, *homegrown jihadist* juga mendapatkan pelatihan langsung dari *Islamic State* tentang cara merakit bom, cara menyusun strategi teror, dan tentu saja doktrin yang semakin mendalam tentang jihad dan agama melalui media sosial seperti Facebook dan YouTube.

⁴ Mia Bloom, John Horgan, and Charlie WinterIn. "Depictions of Children and Youth in the Islamic State's Martyrdom Propaganda, 2015-2016" In *CTC Sentinel*, vol 9-issue 2. (2016). <https://www.ctc.usma.edu/v2/wp-content/uploads/2016/02/CTC-SENTINEL-Vol9Iss214.pdf> [diakses pada 23 Agustus 2017].

⁵ Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC), "The Evolution of ISIS in Indonesia", IPAC Report no.13. (2014). http://file.understandingconflict.org/file/2014/09/IPAC_13_Evolution_of_ISIS.pdf [diakses pada 25 Agustus 2017].

⁶ *Ibid.*

Facebook, terdapat *fanpage* Khabar Dunia Islam, Khilafah Dawla Islamiyah, Para Pendukung Khilafah, serta *We Are All Islamic State*.⁷ Selain *fanpage* facebook, juga terdapat website seperti <http://almustaqbal-net.blogspot.co.id>, <https://millahibrahim.wordpress.com>, serta <https://muslimdaily.net>. Pada media sosial Twitter, terdapat Forum Islam al-Busyro (https://twitter.com/forum_al_busyro) yang saat ini telah dihapus oleh pihak Twitter.⁸

Islamic State memengaruhi para remaja dengan tidak ancaman, tetapi dengan ajakan untuk bergabung bersama menyelamatkan saudara sesama Muslim yang sedang berjuang di Suriah dan Irak.⁹ Biasanya, para remaja yang tertarik dan ingin menindak lanjuti konten atau pesan yang ada di media sosial bentukan *Islamic State* akan diarahkan untuk mengikuti kegiatan lanjutan berupa seminar, pengajian, atau kuliah yang bersifat tertutup yang diadakan oleh kelompok ekstrimis yang terafiliasi dengan *Islamic State*, sekaligus menjadi pintu masuk untuk bergabung ke dalam *Islamic State*.¹⁰

Dari berbagai upaya propaganda yang dilakukan oleh organisasi ekstrimis Indonesia yang terafiliasi dengan *Islamic State*, telah banyak anggota baru yang direkrut untuk bergabung bersama *Islamic State*. Pada tahun 2014, diperkirakan sebanyak 2000 orang di Indonesia menyatakan diri tunduk kepada *Islamic State*, dan sekitar 500 orang telah berangkat ke Suriah untuk bergabung bersama *Islamic State* yang terdiri dari 45 persen

⁷ Selain *fanpage* facebook, juga terdapat sejumlah website yang dapat diakses oleh pengguna internet, misalnya <http://almustaqbal-net.blogspot.co.id>, <https://millahibrahim.wordpress.com>, serta <https://muslimdaily.net>. Pada media sosial Twitter, terdapat Forum Islam al-Busyro (https://twitter.com/forum_al_busyro) yang saat ini telah dihapus oleh pihak Twitter.

⁸ Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC), "Support for "Islamic State" in Indonesia Prison". IPAC Report no. 15, 2015. http://file.understandingconflict.org/file/2015/01/IPAC_15_IS_in_Indonesian_Prisons.pdf [diakses pada 28 Juli 2017]

⁹ Giulia Mezzetti, "Contemporary Jihadism: a generational phenomenon", (2017). http://www.ismu.org/wp-content/uploads/2017/07/Mezzetti_Paper_Jihadism_July2017.pdf [diakses pada 28 Juli 2017]

¹⁰ *Ibid.*

wanita dan remaja.¹¹ Pada tahun 2015, sebanyak 16 Warga Negara Indonesia (WNI) yang terdiri dari satu orang laki-laki dewasa, empat orang wanita dan 11 orang anak-anak diamankan di Turki karena terindikasi bergabung dengan *Islamic State*.¹² Sedangkan pada tahun 2017, 435 orang WNI ditangkap di Turki ketika hendak menyeberang ke Suriah, dengan 108 orang diantaranya merupakan wanita dan anak di bawah usia 15 tahun.¹³

Berbagai langkah propaganda serta rekrutmen yang dilakukan organisasi ekstrimis yang terafiliasi dengan *Islamic State* di Indonesia membuat penulis menjadi tertarik untuk meneliti lebih dekat tentang bagaimana remaja di kota besar seperti Surabaya memandang kehadiran *Islamic State*. Penulis memfokuskan penulisan dengan mengambil sampel dari siswa SMA Islam Luqman Al Hakim dan SMA Islam Al Falah. Dalam hal ini, siswa SMA dipilih karena siswa SMA masuk ke dalam fase usia remaja menurut United Nations (UN), yakni seseorang yang berada pada rentang usia 15-24 tahun.¹⁴ Dalam masa remaja, seseorang mengalami masa transisi antara kekanak-kanan yang beranjak menuju dewasa. Dengan adanya transisi tersebut, pikiran seseorang dapat menjadi labil, mudah terpengaruh oleh berbagai hal baru yang belum diketahui, salah satunya adalah propaganda *Islamic State* yang mengajak untuk bersama-sama melakukan jihad ke Suriah. Selain itu, siswa SMA Islam Luqman Al Hakim dan SMA Islam Al Falah juga dipilih karena letak sekolah yaitu kota Surabaya adalah kota terbesar kedua di Indonesia, yang pada sejarahnya Surabaya merupakan salah satu pusat penyebaran agama Islam yang paling awal di tanah Jawa. Kota Surabaya juga dikenal sebagai kota yang menjadi

¹¹ Joseph Chinyong Liow, "ISIS reaches Indonesia: The terrorist group's prospects in Southeast Asia". 2016. <https://www.brookings.edu/opinions/isis-reaches-indonesia-the-terrorist-groups-prospects-in-southeast-asia/> [diakses pada 04 September 2017].

¹² Humas Kemenlu, "Menlu: Ada 11 Anak Diantara 16 WNI Yang Ditangkap di Turki. 2015. <http://setkab.go.id/menlu-ada-11-anak-diantara-16-wni-yang-ditangkap-di-turki/> [diakses pada 02 September 2017].

¹³ Cindy Wockner, "Indonesia in number two on worldwide list of foreign Islamic State jihadists arrested in Turkey", 2017. <http://www.news.com.au/world/asia/indonesia-in-number-two-on-worldwide-list-of-foreign-islamic-state-jihadists-arrested-in-turkey/news-story/75f00d11a254935fb49a9925c379c25e> [diakses pada 05 September 2017].

¹⁴ United Nations. "Definition of Youth". <http://www.un.org/esa/socdev/documents/youth/factsheets/youth-definition.pdf> [diakses pada 05 September 2017].

basis dari aliran Nahdatul Ulama yang merupakan salah satu aliran Islam terbesar di Indonesia.

SMA Al Falah Ketintang Surabaya atau biasa disebut SMA Al Falah Surabaya adalah Sekolah yang beralamat di Jalan Ketintang Madya No. 81, Ketintang, Surabaya. Pada tahun ajaran 2017/2018, SMA Al Falah memiliki total guru pengajar sebanyak 19 orang, dan murid sebanyak 299 siswa, yang terdiri dari 161 siswa laki-laki dan 138 siswa perempuan. SMA Al Falah mempunyai 92 siswa kelas X, 83 siswa kelas XI, serta 124 siswa kelas XII. Selain itu, siswa SMA Al Falah terdiri dari 73 siswa berusia di bawah 16 tahun, 225 siswa berusia 16-18 tahun, dan satu siswa yang berusia di atas 18 tahun.¹⁵

Sedangkan SMA Luqman Al Hakim merupakan SMA Islam yang beralamatkan di Jalan Kejawan Putih Tambak VI No.1, Mulyorejo, Surabaya. SMA Luqman Al Hakim merupakan sekolah yang berlokasi di lingkungan Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya, berada satu kawasan dengan institusi pendidikan lain yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya, yaitu SD Luqman Al Hakim, SMP Luqman Al Hakim, dan Sekolah Tinggi Agama Islam Luqman Al Hakim. Dalam SMA Luqman Al Hakim, terdapat 154 siswa yang semuanya merupakan siswa laki – laki, terbagi dalam 58 siswa kelas X, 49 siswa kelas XI, dan 47 siswa kelas XII. Jumlah guru dalam SMA Luqman Al Hakim mencapai 11 orang, mengajar siswa yang terdiri dari 39 siswa berumur kurang dari 16 tahun, 112 siswa berumur 16-18 tahun, dan tiga siswa yang berumur di atas 18 tahun.¹⁶

Tingginya angka remaja yang memiliki media sosial dan mengaksesnya setiap hari menjadi potensi besar bagi IS untuk menanamkan propagandanya. Keseharian remaja yang sudah akrab dalam

¹⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Sekolah Kita - SMAS AL FALAH”. <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/5A79F168-6541-493B-82A3-4C7BF5C853D8> (Diakses pada 29 Oktober 2017).

¹⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Sekolah Kita - SMAS LUQMAN AL HAKIM”. <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/4C5F5222-ADFF-48BB-8179-A95D363E3B20> (diakses pada 29 Oktober 2017).

mengakses media sosial semakin menambah peluang IS dalam usahanya untuk menyebarkan propagandanya kepada remaja melalui media sosial. Perkembangan teknologi yang semakin maju dari tahun ke tahun berdampak pada setiap aspek kehidupan sehari-hari, tak terkecuali kehidupan remaja. Hampir setiap remaja saat ini akrab dengan *smartphone* yang mempunyai kemampuan untuk mengakses segala informasi melalui koneksi internet, dengan perantara utama adalah aplikasi media sosial yang ada di dalamnya. Menurut data dari United Nations Children's Fund (UNICEF), sebanyak 80 persen dari remaja Indonesia merupakan pengguna aktif internet, dan banyak dari remaja tersebut yang mengakses internet satu hari sekali atau setidaknya dua hingga tiga hari sekali¹⁷. Hal ini sesuai dengan data responden berikut :

Frekuensi	Jumlah
Setiap Hari	82%
2-3 hari sekali	13%
Hanya ketika libur sekolah	5%

Tabel II.1 Intensitas Penggunaan Media Sosial Pada Siswa SMA Islam Luqman Al Hakim dan SMA Islam Al Falah

Berdasarkan data dari tabel tersebut dapat terlihat bahwa sebagian besar siswa SMA Islam Luqman Al Hakim dan SMA Islam Al Falah cenderung aktif di media sosial, dengan intensitas mengakses media sosial setiap hari.

Sumber informasi	Jumlah
Media sosial	66%
Teman	18%
Berita televisi / surat kabar	16%

Tabel II.2 Sumber informasi Siswa SMA Islam Luqman Al Hakim dan SMA Islam Al Falah Mengenai IS

¹⁷ United Nations Children's Fund, "Study: Most children in Indonesia are online now, but many are not aware of potential risks." https://www.unicef.org/indonesia/media_22167.html (diakses pada 30 Oktober 2017).

Besarnya intensitas penggunaan media sosial di kalangan remaja juga berbanding lurus dengan informasi mengenai IS didapatkan oleh remaja. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh penulis, 66 persen remaja mendapatkan informasi mengenai IS melalui media sosial, sedangkan 18 persen remaja mengetahui IS melalui informasi pada teman. 16 persen sisanya mendapatkan informasi tentang IS melalui media seperti televisi dan surat kabar.

Jenis informasi	Jumlah
Akun / Halaman Media Sosial yang Terafiliasi dengan IS	32%
Video mengenai IS (eksekusi tawanan, Cuplikan Tokoh IS)	10%
Cuitan pada Twitter dan/atau <i>post</i> di Facebook yang Berisi Ajakan Untuk Bergabung Dengan IS	24%
Cuitan pada Twitter dan/atau <i>post</i> di Facebook yang Berisi Berita/Perkembangan Terkini Tentang IS	27%
Majalah Elektronik "Dabiq"	7%

Tabel II.3 Jenis Informasi Tentang IS yang Didapatkan Oleh Siswa SMA Islam Luqman Al Hakim dan SMA Islam Al Falah

Dari data yang dihimpun oleh penulis, sebagian besar remaja mengetahui informasi mengenai IS pada dua media sosial yaitu Twitter dan juga Facebook. Dalam kedua media sosial tersebut, terdapat kecenderungan bahwa informasi tentang IS yang sering didapatkan oleh siswa SMA Islam Luqman Al Hakim dan SMA Islam Al Falah merupakan informasi yang beragam. Namun, informasi yang paling banyak didapatkan adalah adanya akun pada media sosial facebook/twitter yang terafiliasi dengan IS dengan jumlah 32 persen. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berbagai akun media sosial yang terafiliasi dengan IS telah banyak yang dihapus atau

diblokir, namun akan selalu muncul akun baru yang kembali memuat konten yang serupa dengan akun yang telah dihapus atau diblokir.¹⁸

Selain media sosial, berbagai sarana lain juga menjadi perantara dari Remaja untuk dapat mengakses informasi tentang IS, seperti melalui teman dan juga berita di surat kabar dan televisi.¹⁹ Di Indonesia, penyebaran propaganda secara intensif melalui media sosial yang dilakukan Islamic State bukanlah untuk merekrut pengikut baru secara langsung, namun lebih kepada upaya untuk menyebarkan pesan yang ingin disampaikan oleh *Islamic State* itu sendiri seluas mungkin melalui perantara media sosial.²⁰ Pengguna media sosial yang sebagian besar merupakan remaja, menjadi sasaran utama dari propaganda yang ingin disebar oleh *Islamic State*. Media sosial hanya digunakan sebagai perantara yang kemudian menuntun para remaja untuk mengikuti langkah lebih lanjut yang telah ditentukan oleh kelompok ekstrimis di Indonesia yang berafiliasi dengan *Islamic State*. Perekrutan anggota baru di Indonesia dilakukan dengan cara yang lebih pribadi, yaitu melalui pertemuan *face-to-face* dalam suatu kelompok tertutup, dan melalui perantara kerabat dekat seperti teman atau keluarga. Tidak sembarang orang dapat masuk ke dalam kelompok tersebut, terlebih lagi apabila orang tersebut merupakan orang asing dan tidak mempunyai koneksi ke dalam kelompok.²¹

Remaja yang tertarik dengan pesan yang ada di media sosial bentukan *Islamic State* merupakan para remaja yang memiliki pengetahuan Islam yang rendah. Para remaja tersebut hanya mengetahui bahwa Islam adalah jalan hidupnya, tanpa tahu bagaimana cara implementasi Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, remaja yang ingin bergabung dengan *Islamic State* juga dilatarbelakangi oleh adanya

¹⁸ UK Dept. of Education, "The use of social media for online radicalization". [online] tersedia dalam https://www.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/641461/Share_and_share_alike_report.pdf [diakses pada 10 November 2017]

¹⁹ Dapat dilihat pada tabel II.2

²⁰ Institute for Policy Analysis of Conflict, "Online Activism And Social Media Usage Among Indonesian Extremists".

²¹ *Ibid.*

keingintahuan tentang Islam yang tidak dapat ditemukan dalam lingkungannya, atau merasa tidak puas atas jawaban yang ditemukan. Alasan terakhir yang banyak menjadi alasan dari para remaja adalah adanya keinginan untuk bergabung dalam negara Islam yang berlandaskan syariah, segala aspek kehidupan diatur oleh hukum Islam, dan biaya hidup ditanggung oleh negara. Individu diberi pekerjaan yang layak, pendidikan, jaminan kesehatan, dan lain sebagainya yang semuanya gratis.²²

Bagi individu yang ingin bergabung dengan *Islamic State*, akan diarahkan untuk mengikuti kegiatan berupa seminar, pengajian, atau kuliah umum yang diadakan oleh para kelompok ekstrimis yang terafiliasi dengan IS²³. Kebanyakan, berbagai kegiatan tersebut bersifat tertutup, dan di sinilah individu yang ingin bergabung diberi pemikiran atau ideologi radikal, sehingga semakin memantapkan individu tersebut untuk bergabung. Lambat laun, individu yang bergabung akan merasa terlahir kembali menjadi Muslim, dan mereka ingin bertaubat (*hijrah*²⁴) dari masa lalu yang kelam atau sesat dan berusaha memperbaiki diri dengan cara berjihad di jalan Allah, menegakkan agama Islam secara keseluruhan.

Pembahasan mengenai persepsi siswa SMA Islam Luqman Al Hakim dan SMA Islam Al Falah mengenai IS berkaitan erat dengan akses media sosial yang begitu bebas dan dimiliki oleh siswa yang ada di SMA Islam tersebut. Pada era modern seperti saat ini, hampir semua individu memiliki *smartphone* yang di dalamnya mempunyai aplikasi media sosial, termasuk remaja. Berbagai propaganda yang dimasukkan *Islamic State* ke dalam media sosial mendapat respon yang beragam dari siswa SMA Islam Luqman Al Hakim dan SMA Islam Al Falah.

²² Lisa Blaker, "The Islamic State's Use of Online Social Media", dalam *The Journal of the Military Cyber Professionals Association*, vol. 1. 2015. <http://scholarcommons.usf.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1004&context=mca> (diakses pada 12 November 2017).

²³ *Ibid.*

²⁴ istilah kata hijrah biasanya mengacu kepada tiga pengertian, yaitu 1) meninggalkan negeri yang berpenduduk kafir menuju negeri yang berpenduduk muslim seperti hijrah Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah, 2) meninggalkan syahwat (akhlak yang buruk dan dosa) menuju kebaikan yang diperintahkan oleh Allah SWT, 3) menundukkan hawa nafsu untuk mencapai kemanusiaan yang hakiki

Sikap	Jumlah
Tidak Setuju	78%
Setuju	22%

Tabel III.1. Pendapat Siswa Tentang Ideologi IS

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada siswa SMA Islam Luqman Al Hakim dan SMA Islam Al Falah yang menjadi subyek penulisan, sebanyak 78 persen siswa menyatakan tidak setuju dengan pemikiran IS, dan 22 persen menyatakan setuju dengan pemikiran IS.

Pada subbab ini, Penulis membagi persepsi siswa SMA Islam Luqman Al Hakim dan SMA Islam Al Falah ke dalam dua golongan persepsi, yaitu siswa SMA Islam Luqman Al Hakim dan SMA Islam Al Falah yang menyatakan tidak setuju dengan Ideologi IS, serta siswa SMA Islam Luqman Al Hakim dan SMA Islam Al Falah yang menyatakan setuju dengan Ideologi IS.

Persepsi	Jumlah
Tidak sesuai dengan ajaran agama Islam	46%
Merupakan organisasi ekstrimis yang merusak toleransi antar umat beragama	18%
IS adalah organisasi yang mengancam	24%
Lain-lain	12%

Tabel III.2 Persepsi Siswa SMA Islam Luqman Al Hakim dan SMA Islam Al Falah yang Tidak Setuju Terhadap Ideologi IS

Terdapat berbagai alasan yang dikemukakan para siswa SMA Islam Luqman Al Hakim dan SMA Islam Al Falah yang menyatakan tidak setuju dengan IS. Alasan yang paling banyak dikemukakan yaitu dikarenakan IS merupakan organisasi ekstrimis yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

“Isis itu kejam mas, ajarannya berbeda ama yang dianjurkan Rasulullah. Udah terlalu melenceng dari ajaran Islam”²⁵

Berbagai tindakan IS yang banyak melakukan aksi yang kejam dan sadis, merupakan tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, seperti aksi pembunuhan serta terorisme. Selain itu, juga terdapat persepsi siswa SMA Islam Luqman Al Hakim dan SMA Islam Al Falah yang menyatakan bahwa IS merupakan organisasi ekstrimis yang mengancam orang yang tidak sependapat dengan IS. Ancaman tersebut berupa teror yang telah banyak terjadi di berbagai tempat di dunia, seperti Perancis, Inggris, dan juga Indonesia.

“Isis membawa ajaran buruk, bahkan saudara sesama Muslim pun dimusuhi. Mereka juga sering melakukan kejahatan seperti terror tapi malah mengatasnamakan Islam. Akhirnya orang-orang yang tidak beragama Islam menganggap Islam sebagai agama yang penuh kekerasan”²⁶

Seperti halnya kelompok ekstremis lainnya seperti Al Qaeda, IS menggunakan *bai'at* sebagai alat psikologis untuk memastikan anggotanya mematuhi perintah dan setia terhadap apa yang telah diagendakan oleh IS. Banyak anggota IS yang "terjebak" dalam kepercayaan yang keliru, bahwa mereka akan mengganggu suatu konsekuensi fatal berupa dosa dan akan

²⁵ Wawancara dengan Siswa SMA Islam Al Falah berinisial R pada 25 Oktober 2017.

²⁶ Wawancara dengan Siswa SMA Islam Luqman Al Hakim berinisial F pada 26 Oktober 2017.

menyeret mereka ke dalam neraka jika mereka tidak mematuhi perintah atau mengingkari *bai'at* nya.²⁷

Jessica Stern dan J.M. Berger melihat IS sebagai *a state of terror* yang merupakan hasil perpaduan dari politik kontemporer dan *new warfare*.²⁸ IS menjalankan terornya dengan cara gerakan jihad berskala global yang disertai dengan kekerasan, atau disebut pula sebagai *violent extremism*. Aksi kekerasan yang dilakukan IS salah satunya adalah aksi terorisme yang menjadi isu yang berkembang pesat di era globalisasi. Istilah *terror* berasal dari bahasa Latin, yaitu *terrerre* yang berarti takut atau menggetarkan. Setelah diserap ke dalam bahasa Prancis ditambahkan akhiran *-ism* yang mengandung makna praktis atau praktek. Sehingga, istilah *terrorism* berarti sedang mengalami getaran atau kegiatan yang menimbulkan rasa takut. Terorisme dipandang sebagai “musuh yang tidak dapat dinegosiasi”, yang melakukan aksi teror yang bertujuan untuk menambah rasa takut terhadap pelaku teror.²⁹ Terorisme tidak selalu mementingkan jumlah korban dan kerugian, namun lebih berfokus pada dampak yang ditimbulkan dari aksi teror tersebut, termasuk juga berbagai pihak yang tidak terlibat dengan aksi terorisme dapat merasakan rasa takut yang sama seperti pihak yang menjadi korban secara langsung. Hal ini dapat terlihat pada beberapa insiden penyerangan yang diinisiasi oleh IS, seperti insiden *Charlie Hebdo* yang menewaskan 12 orang pada Januari 2015 di Perancis, serta teror bom pada konser musik di Inggris yang terjadi pada 22 Mei 2017, yang mengakibatkan 23 orang meninggal dunia dan 250 orang terluka.³⁰ Tidak hanya di kawasan Eropa, terror yang terafiliasi dengan IS juga pernah terjadi di Jakarta Meskipun dalam kejadian tersebut

²⁷ Muhammad Haniff Hassan, “The Practice of Bai’ah in Islamic Groups,” dalam *Counterideology*, July 16, 2007, <https://counterideology2.wordpress.com/2007/07/16/the-practice-of-baiyah-in-islamic-groups/> (diakses pada 03 Desember 2017).

²⁸ Jessica Stern & J.M. Berger, *ISIS: The State of Terror*.

²⁹ United States Institute of Peace, “When Should We Talk to Terrorists?,” [PDF] https://www.usip.org/sites/default/files/SR240Cronin_3a.pdf (diakses pada 1 Desember 2017)

³⁰ Rajia Aboukheir, 2015. “Anti-Muslim tensions will be ‘short lived’ – expert”. Al Arabiya News. [online] tersedia dalam <http://english.alarabiya.net/en/perspective/features/2015/01/30/France-s-anti-Muslim-tensions-will-be-short-lived-expert.html> [diakses pada 30 November 2017]

hanya menimbulkan korban jiwa dan kerugian material yang relatif sedikit, namun rasa takut yang ditimbulkan oleh kejadian tersebut pada orang yang tidak mengalami secara langsung lebih besar dampaknya. Hal inilah yang menjadi tujuan utama dari aksi teror, yaitu untuk menumbuhkan rasa takut (*terrerre*).

Selain adanya persepsi yang memandang bahwa IS merupakan organisasi ekstrimis yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, siswa SMA Islam Luqman Al Hakim dan SMA Islam Al Falah juga melihat bahwa IS merupakan organisasi ekstrimis yang merusak toleransi antar umat beragama. Terdapat 18 persen responden yang menyatakan persepsi tersebut. IS mengklaim bahwa umat Islam tidak diizinkan tinggal di negara manapun, termasuk negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim karena mereka tidak diatur oleh hukum yang bersifat Syariah. Namun, hal ini merupakan anggapan yang tidak benar. Berbagai Ulama Muslim terkemuka di seluruh dunia seperti mantan Mufti Mesir, Sheikh Ali Gomaa, Yasir Qadhi, Hamza Yusuf, Syekh Abdullah bin Bayyah, telah berpendapat bahwa umat Islam dapat tinggal di negara-negara yang tidak diatur oleh Syariah, selama mereka memiliki kebebasan untuk mempraktikkan keyakinan agama mereka dan tidak diperlakukan dengan buruk.³¹ Dengan demikian, tidak ada alasan bagi umat Islam di negara-negara non muslim untuk bermigrasi (*hijrah*).

Sebenarnya, umat Islam didorong untuk menyebarkan pesan damai dan bersikap proaktif dalam proses pembangunan perdamaian. Hal ini dapat diamati ketika para pedagang Muslim dari dunia Arab yang hidup pada era Rasulullah melakukan perjalanan dan menetap di belahan dunia seperti Tiongkok dan Kepulauan Melayu, hidup berdampingan dengan non-Muslim dan membangun hubungan baik.³² Cendekiawan Muslim dari Universitas Al-Azhar juga menyatakan bahwa Nabi sendiri telah meminta

³¹ Muhammad Haniff Hassan, "Living In a Non Muslim Country: Responding to The Idea of Hijrah (Migration)", RSIS Commentaries, 2007. <https://www.rsis.edu.sg/wpcontent/uploads/2014/07/CO07040.pdf> (diakses pada 2 Desember 2017)

³² *Ibid.*

pengikutnya untuk pindah ke Abyssinia yang saat itu berada di bawah seorang raja Kristen, Najasyi (Negus), untuk menghindari konflik di Mekkah pada abad ke-7. Nabi Muhammad sendiri tidak mengutuk Najasyi (Negus) karena tidak memerintah oleh Syariah dan Nabi pun juga tidak meminta pengikutnya untuk kembali setelah Islam didirikan di Mekah. Selain itu, juga terdapat sejarah Nabi Yusuf yang diutus untuk hidup pada masa pemerintahan seorang raja Firaun yang merupakan raja non-Muslim³³.

Bahkan jika terdapat suatu golongan yang ingin mendirikan kekhalifahan, menurut ilmuwan Muslim harus muncul dari sebuah konsensus negara-negara Muslim, organisasi ilmuwan Islam dan Muslim di seluruh dunia. Hal ini dikarenakan terdapat salah satu komponen penting dalam tata pemerintahan Islam, yaitu konsultasi, dan dalam hal ini IS tidak terbukti melakukan atau terlibat dalam konsultasi dengan komunitas Muslim lainnya yang lebih luas, kecuali di antara golongan IS itu sendiri. Hal ini disampaikan dalam Surat Terbuka ke al-Baghdadi, para ilmuwan bertanya kepada al-Baghdadi:

“who gave you authority over the ummah?”, and warned that “announcing a caliphate without consensus is sedition (fitnah)”. Islam places great emphasis on the principle of Shura (consultation) on matters concerning the Islamic community. The Quran attested to this matter: “And those who respond to their Lord, keep up prayer, who consult among themselves, and who give out (to the poor) part of what we have given them.” (Asy-Syura, 42:38). This spirit of consultation was also exemplified by Prophet Muhammad. As observed by

³³ Abdul Rahman b. Alaa Al-Luwaihiq Al Mutairi, *Religious Extremism in the Life of Contemporary Muslims*, 2011. Denver: Al-Basheer Publications, pp. 262-3.

his companion, Abu Hurairah, “Never have I seen anyone more prone to seeking his Companions’ counsel than the Messenger of God.”³⁴

Meskipun sebagian besar remaja menyatakan tidak setuju atas ideologi yang dibawa oleh IS, namun para remaja yang menyatakan setuju dengan IS juga perlu diperhatikan. Siswa yang setuju terhadap ideologi IS yang berjumlah 32 persen dari 82 sampel siswa SMA Islam Luqman Al Hakim dan SMA Islam Al Falah, apabila dijumlahkan dengan total sampel penulisan yang berjumlah 82 siswa, maka akan didapat 26 siswa dari 82 siswa menyetujui ideologi IS. Terdapat sebagian teman dari remaja yang penulis wawancarai yang mempunyai pandangan berbeda dari kebanyakan remaja yang ada. Penulis berhasil melakukan wawancara terhadap seorang remaja yang tidak ingin disebutkan namanya, sehingga dalam penulisan ini penulis akan menggunakan sebutan remaja X untuk menyebut ketiga orang remaja yang menyetujui ideologi IS.³⁵ Remaja X cenderung menyetujui ideologi yang dibawa oleh IS, karena para remaja tersebut pernah mendapat informasi dari seseorang yang mengajaknya untuk menghadiri ceramah keagamaan yang membahas tentang negara Islam.

“Awalnya saya diajak ngobrol ama seseorang, saya diajak untuk bersama-sama melakukan jihad menegakkan syariat Islam dan memerangi para musuh Islam. Saya tertarik dengan penjelasan beliau, orangnya njelasin

³⁴ Dapat dilihat pada www.lettertobaghdadi.com (diakses pada 2 Desember 2017).

³⁵ Wawancara dengan siswa pada 26 Oktober 2017. (identitas siswa dan sekolah dirahasiakan atas permintaan siswa).

dengan jelas dan runtut, saya jadi paham.”³⁶

Dari ceramah yang dihadapinya, disebutkan bahwa sang penceramah menyerukan kepada jamaah yang hadir untuk bergabung dalam suatu negara Islam, yang disebut sebagai *Daulah Islamiyah*. Dalam negara tersebut, segala aspek kehidupannya akan diatur berdasarkan hukum Islam. Remaja X menjelaskan bahwa dia dijanjikan untuk menjadi bagian dari *jihadist fii sabilillah* yang akan membela Islam dari gangguan para *taghut*. Namun, untuk dapat menjadi seorang *jihadist*, Remaja X mengatakan bahwa masih ada beberapa tahapan lagi yang harus dilewatinya, namun Remaja X enggan untuk memberi tahu tahapan apa saja yang harus dilaluinya. Ke depan, Remaja X juga dijanjikan akan menerima “hadiah dari Allah” seperti rumah dengan listrik dan air gratis yang disediakan untuknya, melalui perantara *Khilafah*. Semuanya gratis dan tidak ada biaya sewa.

Selain tertarik dengan hadiah yang dijanjikan, Remaja X juga beralasan karena Remaja X menginginkan adanya pengakuan terhadap dirinya sendiri sebagai seorang muslim, dengan cara turut berpartisipasi dalam melakukan *jihad* di jalan Allah. Dengan melakukan jihad di jalan Allah, menurut Remaja X sekaligus menjadi Selain itu, remaja X juga ingin mempelajari Islam secara lebih mendalam dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok yang mengadakan pengajian tersebut. Adanya remaja yang setuju dengan ideologi IS menurut Bagus Ani dilatarbelakangi oleh dua hal utama yang menjadi *modus* dari setiap gerakan ekstrimis berbasis agama yang ada di dunia, melalui *believe* dan *practice* yang saling berkaitan.³⁷

³⁶ Wawancara dengan siswa pada 26 Oktober 2017. (identitas siswa dan sekolah dirahasiakan atas permintaan siswa).

³⁷ Wawancara dengan Dr. M. G. Bagus Ani, Psi tanggal 7 November 2017 di Ruang Dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

Bagus Ani menjelaskan bahwa *Believe* (kepercayaan) merupakan kombinasi antara faktor kognitif (pemikiran) serta faktor afektif (emosi). Contohnya dari faktor kognitif adalah dalam agama Islam terdapat keyakinan tentang lima rukun Islam dan enam rukun Iman yang harus ditaati. Sedangkan faktor afektif merupakan rasa atau pendapat yang membuat kita mentaati semua doktrin Islam, sehingga muncul keyakinan atas faktor kognitif yang ditaati. Ketika *believe* telah terbentuk, maka *practice* akan mengikuti sebagai pengamalan atas doktrin yang telah dipercayai sebelumnya, contohnya adalah Sholat lima waktu sebagai pengamalan atas rukun Iman dan rukun Islam. Dalam hal ini, organisasi ekstrimis berfokus untuk mempengaruhi faktor kognitif dari seseorang dengan ideologi radikalisme. Hal ini dikarenakan ketika faktor *believe* telah berhasil dipengaruhi, maka *practice* seseorang akan dengan mudah untuk dipengaruhi, karena *practice* hanya mengikuti faktor *belive*.³⁸

Contoh dari pengaruh radikalisme terhadap faktor *believe* adalah pada faktor kognitif seseorang dijanjikan untuk hidup dengan pemerintahan *khilafah*, pemerintahan yang menegakkan dan mengamalkan syariah islam dengan cara memerangi para musuh islam. Tidak hanya di dunia, ketika meninggal di akhirat nanti akan memasuki surga dan ditemani dengan bidadari. Tidak hanya faktor kognitif, faktor afektif seperti keluarga yang ditinggalkan akan diurus oleh pemerintahan *khilafah*. Dengan demikian, ketika seseorang sudah percaya (*believe*) secara kognitif maupun afektif pada ideologi radikalisme, maka dalam pengamalannya (*practice*) juga akan mengikuti pada ideologi radikalisme yang banyak melakukan tindakan kekerasan seperti teror dan juga tidak ragu untuk memerangi pihak yang dianggap sebagai musuh.

Besarnya presentase siswa yang menyatakan tidak setuju terhadap ideologi *Islamic State* tidak terlepas dari peran institusi pendidikan yang menaungi mereka. Institusi pendidikan seperti sekolah berperan sebagai lembaga yang menyaring nilai-nilai yang dipandang baik dan bersifat

³⁸ *Ibid.*

universal untuk kemudian diterapkan kepada murid. Penyaringan nilai-nilai tersebut juga sebagai upaya dalam mencegah siswa yang masih berusia remaja untuk tidak terpengaruh aliran ekstrimis seperti *Islamic State*. Bagus Ani secara spesifik menjelaskan peran institusi pendidikan yaitu sekolah Islam dalam menerjemahkan nilai – nilai Islam supaya dapat diterima dengan baik oleh murid.

Bagus Ani menjelaskan bahwa terdapat tiga unsur utama dalam Islam, yaitu *Syariah, Muamalah dan Aqidah*³⁹. *Aqidah* merupakan sistem kepercayaan yg bermuatan elemen-elemen dasar keyakinan, menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama yang tidak boleh terlepas dari diri seorang muslim. Contoh dari *aqidah* salah satunya adalah mempercayai bahwa tiada tuhan selain Allah. Sementara *syariah* adalah sebutan terhadap pokok ajaran Islam yang merupakan jalan atau pedoman hidup manusia dalam melakukan hubungan vertikal kepada Allah dan juga kepada sesama manusia. *Syariah* berasal dari dua sumber utama dalam agama Islam, yaitu Al-Quran dan Hadist / Sunnah Rasul. Sedangkan *muamalah* merupakan hubungan antara sesama manusia dan lingkungan, serta berbagai aturan mengenai hal-hal yang bersifat dunia, seperti makan dan minum, pendidikan, organisasi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berbagai hal yang diatur dalam *aqidah* dan *syariah* mempunyai sifat tunggal dan tidak dapat dirubah, yang berlaku bagi setiap umat Islam. Namun hal ini tidak berlaku pada *muamalah*, yang berlandaskan pada prinsip *jaiz* (boleh), disesuaikan dengan keadaan pada saat itu, selama tidak ada larangan yang tegas dari Allah dan Rasul-Nya⁴⁰. Pada prakteknya, *muamalah* bersifat *ikhtilaf* atau *khilafiah*, yaitu adanya perbedaan pemahaman dalam melihat suatu permasalahan, karena adanya perbedaan pemahaman atau perbedaan metode dalam menetapkan hukum suatu masalah. Contohnya adalah adanya perbedaan dalam memandang pembacaan doa Qunut pada waktu ibadah Sholat Subuh, terdapat kelompok

³⁹ Wawancara dengan Dr. M. G. Bagus Ani, Psi tanggal 7 November 2017 di Ruang Dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

⁴⁰ Kaelany HD, *Islam Agama Universal*, Jakarta: Midada Rahma Pres, 2008.

yang menganjurkan untuk membaca doa Qunut sewaktu ibadah Sholat Subuh, tetapi juga terdapat kelompok yang tidak memperlakukan apabila doa Qunut tidak dibaca pada waktu ibadah Sholat Subuh. Adanya perbedaan tersebut dibolehkan selama masih berlandaskan *aqidah* dan *syariah* yang telah ditetapkan dalam agama Islam.

Lebih lanjut, Bagus Ani juga memberikan contoh lain yang banyak menjadi pemicu kerenggangan antar umat beragama adalah pandangan umat Islam terhadap *non-believer* atau disebut sebagai *kafir* dalam Islam.⁴¹ Terdapat pernyataan bahwa *kafir* harus dijauhi atau diperangi, tanpa memandang latar belakang dari *kafir* itu sendiri. Padahal *kafir* terdiri dari beberapa macam, namun secara garis besar terdapat dua macam jenis *kafir*⁴², pertama yaitu *kafir dzimmi* yaitu *kafir* yang bertetangga baik dengan umat Islam, sehingga tidak boleh diperangi selama tidak mengganggu kehidupan umat Islam. Sedangkan *kafir harbi* adalah *kafir* yang secara terang-terangan memerangi umat Islam, sehingga wajib untuk diperangi dan diperbolehkan darahnya untuk dibunuh⁴³. Penerapan *Aqidah, Syariah, dan Muamalah* akan menjadi masalah ketika ketiga elemen tersebut diterapkan secara mutlak / absolut berdasarkan perspektif dari suatu golongan tertentu, seperti contohnya adalah pada *Islamic State* yang menganggap bahwa individu atau kelompok yang merupakan *non-believer* merupakan musuh yang harus diperangi dan dibunuh.

Dalam hal ini, sekolah Islam sebagai institusi pendidikan memiliki peranan penting dalam membina murid yang ada pada sekolah tersebut untuk dapat memahami *muamalah* secara fleksibel dan tetap berlandaskan pada *aqidah* dan *syariah* yang berlaku pada agama Islam, terutama dalam

⁴¹ Kafir merupakan suatu istilah yang menyatakan seseorang sebagai orang yang tidak beriman atau non-Muslim. Bagi Islam, sebuah pernyataan kafir adalah tuduhan serius dan memerlukan konsekuensi berat baik bagi pihak yang menuduh maupun yang tertuduh. Menurut IS, pernyataan tentang kafir berlaku kepada diri seseorang, bahkan apabila tuduhan tersebut ditujukan kepada sesama umat Muslim. Hal ini menjadi suatu instrumen untuk melegitimasi aksi pembunuhan umat Muslim yang dianggap sesat atau menolak ajaran yang “benar” menurut IS.

⁴² Dr Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Jihad*, Kairo:Dar Wahbah, 2009.

⁴³ Wawancara dengan Dr. M. G. Bagus Ani, Psi tanggal 7 November 2017 di Ruang Dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

memandang isu yang sensitif seperti pandangan terhadap *kafir*. Peran tersebut dapat terlihat pada SMA Luqman al Hakim dan SMA Al Falah yang memberikan pengertian pada murid yang ada di sekolah bahwa *Islamic State* adalah kelompok ekstrimis yang perlu dihindari, karena merupakan kelompok yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini sesuai dengan survey yang dilakukan oleh penulis, yang menyebutkan bahwa pihak sekolah pernah melakukan pembahasan terkait dengan *Islamic State* melalui mata pelajaran yang diajarkan pada sekolah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Islamic State* (IS) sebagai sebuah organisasi ekstrimis mempunyai suatu cara yang unik dalam menyampaikan pesan dan usaha dalam perekrutan calon pasukan. Media sosial seperti Twitter, Facebook, serta YouTube menjadi media utama yang digunakan oleh IS untuk menyampaikan propagandanya dan merekrut generasi baru dari pasukan IS. Terbukti, dari berbagai media sosial tersebut propaganda IS berhasil untuk disebarkan ke jutaan pengguna media sosial di seluruh dunia, termasuk pengguna media sosial dari Indonesia. Dalam hal ini, remaja sebagai pengguna media sosial terbesar tentu juga menjadi sasaran utama dalam propaganda IS, karena remaja merupakan sebuah fase manusia dari anak-anak berubah menuju pribadi yang dewasa. Adanya perubahan tersebut dibarengi dengan kondisi ketidakstabilan dari remaja, yang menginginkan adanya kejelasan tentang identitas dirinya. Hal inilah yang coba dimanfaatkan oleh IS untuk mempengaruhi para remaja supaya mau mengikuti ideologi yang dibawa oleh IS.

Remaja dalam penulisan ini direpresentasikan dalam siswa SMA Islam Al Falah dan SMA Islam Luqman Al Hakim yang berlokasi di kota Surabaya, yang sekaligus menjadi subyek penulisan ini. Dari hasil penulisan, terlihat bahwa sebagian besar siswa SMA Islam Luqman Al Hakim dan SMA Islam Al Falah masih tidak terpengaruh oleh adanya ideologi IS. sebagian besar siswa mempersepsikan IS sebagai sebuah organisasi ekstrimis yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, dan merupakan

ancaman bagi tidak hanya sesama Muslim saja, tetapi juga setiap manusia. Tidak terpengaruhnya remaja tersebut dikarenakan adanya peran penting dari lembaga pendidikan yaitu sekolah yang menaungi remaja tersebut sehari-hari. Sekolah dalam hal ini memberi pengertian tentang bagaimana Islam yang benar, dan juga memberikan pengertian bahwa IS merupakan organisasi ekstrimis yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, remaja yang direpresentasikan oleh siswa SMA Islam Luqman Al Hakim dan SMA Islam Al Falah mempersepsikan IS sebagai ancaman terhadap agama dan toleransi, karena tindakan kekerasan para ekstrimis *Islamic State* yang banyak bertentangan dengan ajaran Islam.

REFERENSI

BUKU

- Al-Qaradawi, Yusuf. 2009. *Fiqh al-Jihad*. Kairo: Dar Wahbah.
- Rahman, Abdul. 2011. *Religious Extremism in the Life of Contemporary Muslims*. Denver: Al-Basheer Publications.
- Kaelany HD, *Islam Agama Universal*, Jakarta: Midada Rahma Pres, 2008.

JURNAL DAN ARTIKEL DARING

- Aboulkheir, Rajia. 2015. *Anti-Muslim tensions will be 'short lived' – expert*. Al Arabiya News. [online] tersedia dalam <http://english.alarabiya.net/en/perspective/features/2015/01/30/France-s-anti-Muslim-tensions-will-be-short-lived-expert.html> [diakses pada 30 November 2017]
- Berger, J. M. 2014. *How ISIS Games Twitter*. Dalam <https://www.theatlantic.com/international/archive/2014/06/isis-iraq-twitter-social-media-strategy/372856/> (Diakses pada 8 November 2017).
- Blaker, Lisa. 2015. *The Islamic State's Use of Online Social Media*, dalam *The Journal of the Military Cyber Professionals Association*, vol. 1. Dalam <http://scholarcommons.usf.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1004&context=mca> (diakses pada 12 November 2017).
- Bloom, Mia, and John Horgan, and Charlie Winter. 2016. *Depictions of Children and Youth in the Islamic State's Martyrdom Propaganda, 2015-2016* In *CTC Sentinel*, vol 9-issue 2. Dalam <https://www.ctc.usma.edu/v2/wp-content/uploads/2016/02/CTC-SENTINEL-Vol9Iss214.pdf> (diakses pada 23 Agustus 2017).
- Institute for Policy Analysis of Conflict. 2015. *Online Activism And Social Media Usage Among Indonesian Extremists*. Dalam http://file.understandingconflict.org/file/2015/10/IPAC_24_Online_Activism_Social_Media.pdf (diakses pada 8 November 2017).

- Hassan, Muhammad Haniff. 2007. *Living In a Non Muslim Country: Responding to The Idea of Hijrah (Migration)*, RSIS Commentaries, <https://www.rsis.edu.sg/wpcontent/uploads/2014/07/Oo7040.pdf> (diakses pada 2 Desember 2017)
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, “Sekolah Kita - SMAS AL FALAH”. <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/5A79F168-6541-493B-82A3-4C7BF5C853D8> (Diakses pada 29 Oktober 2017).
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, “Sekolah Kita - SMAS LUQMAN AL HAKIM”. <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/4C5F5222-ADFF-48BB-8179-A95D363E3B20> (diakses pada 29 Oktober 2017).
- Liow, Joseph Chinyong. 2016. *ISIS reaches Indonesia: The terrorist group’s prospects in Southeast Asia*. Dalam <https://www.brookings.edu/opinions/isis-reaches-indonesia-the-terrorist-groups-prospects-in-southeast-asia/> (diakses pada 04 September 2017).
- Mezzeti, Giulia. 2017. *Contemporary Jihadism: a generational phenomenon*. Dalam http://www.ismu.org/wp-content/uploads/2017/07/Mezzetti_Paper_Jihadism_July2017.pdf (diakses pada 28 Juli 2017).
- UK Dept. of Education, *The use of social media for online radicalization*. [online] tersedia dalam https://www.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/641461/Share_and_share_alike_report.pdf [diakses pada 10 November 2017]
- United States Institute of Peace, *When Should We Talk to Terrorists?*, [PDF]<https://www.usip.org/sites/default/files/SR240Cronin3a.pdf> (diakses pada 1 Desember 2017)